

**ANALISIS DAMPAK LEMBAGA KEUANGAN MIKRO AGRIBISNIS
(LKM-A) TERHADAP PENDAPATAN PETANI UBI JALAR
DI KECAMATAN BASO
(STUDI KASUS: LKM-A PRIMA TANI)**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar Sarjana
Ekonomi (S1) Pada Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang*



Oleh :
DIANA KARTIKA DEWI
BP/NIM: 2007/85008

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

PERSETUJUAN SKRIPSI

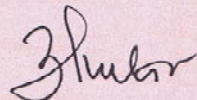
**ANALISIS DAMPAK LEMBAGA KEUANGAN MIKRO AGRIBISNIS
(LKM-A) TERHADAP PENDAPATAN PETANI UBI JALAR
DI KECAMATAN BASO
(STUDI KASUS: LKM-A PRIMA TANI)**

Nama : DIANA KARTIKA DEWI
BP/ NIM : 2007/ 85008
Keahlian : Perencanaan Pembangunan
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Fakultas : Ekonomi

Padang, Agustus 2011

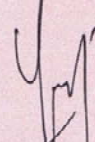
Disetujui oleh:

Pembimbing I



Dr. SRI ULFA SENTOSA, MS
NIP: 19610502 198601 2 001

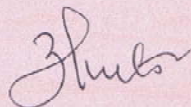
Pembimbing II



YENI WATI, SE
NIP: 19760222 200501 2 001

Diketahui Oleh:

Ketua Prodi Ekonomi Pembangunan



Dr. SRI ULFA SENTOSA, MS
NIP: 19610502 198601 2 001

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

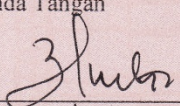
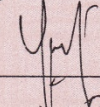

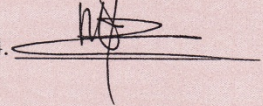
*Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*

**ANALISIS DAMPAK LEMBAGA KEUANGAN MIKRO AGRIBISNIS
(LKM-A) TERHADAP PENDAPATAN PETANI UBI JALAR
DI KECAMATAN BASO
(STUDI KASUS: LKM-A PRIMA TANI)**

Nama : DIANA KARTIKA DEWI
BP/ NIM : 2007/ 85008
Keahlian : Perencanaan Pembangunan
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Fakultas : Ekonomi

Padang, Agustus 2011

Tim Penguji

| No. Jabatan | Nama | Tanda Tangan |
|---------------|------------------------------|--|
| 1. Ketua | : Dr. Sri Ulfa Sentosa, MS | 1.  |
| 2. Sekretaris | : Yewiwati, SE | 2.  |
| 3. Anggota | : Dra. Hj. Mirna Tanjung, MS | 3.  |
| 4. Anggota | : Muhammad Irfan SE, M.Si | 4.  |

ABSTRAK

Diana Kartika Dewi (2007/ 85008): Analisis Dampak Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis (LKM-A) Terhadap Pendapatan Petani Ubi Jalar di Kecamatan Baso. (Studi kasus: LKM-A Prima Tani). Di Bawah Bimbingan Ibu Dr. Sri Ulfa Sentosa, Ms dan Ibu Yewiwati, SE

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis : (1) Apakah terdapat perbedaan pendapatan petani ubi jalar sebelum dan setelah menjadi anggota LKM-A. (2) Pengaruh Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis (LKM-A) terhadap pendapatan petani ubi jalar di Kecamatan Baso.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dan komparatif yaitu penelitian yang mendeskripsikan variabel penelitian dan menemukan ada tidaknya pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat. Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer yang diambil pada bulan Juni 2011. Teknik analisis data adalah deskriptif dan induktif. Analisis induktif terdiri dari Uji Prasyarat Analisis yaitu uji normalitas sebaran data, uji homogenitas, uji regresi linear sederhana, uji t , $\alpha = 0,05$, uji beda (uji Z) dan analisis determinasi (R^2).

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa (1) terdapat perbedaan yang signifikan antara pendapatan petani sebelum dan setelah menjadi anggota LKM-A dengan $Z_{hit} > Z_{tab}$. ($10,69 > 1,96$ dengan $\alpha = 0,05$). (2) LKM-A berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani ubi jalar pada LKM-A Prima tani di Kecamatan Baso ($t_{statistik} = 2,392 > \text{dari nilai } t_{tabel} = 2,017$ dengan sig $0,021 < \alpha = 0,05$ dengan tingkat pengaruh $11,7$).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka penulis menyarankan kepada pengelola LKM-A (Prima Tani) dan pemerintah setempat untuk dapat meningkatkan peranan LKM-A itu sendiri terhadap petani yang menjadi anggotanya, membina dan memperhatikan produksi dari setiap usahatani yang dibiayainya. Dan memperhatikan pemasaran dari hasil usaha tani para anggotanya. Untuk para petani, agar lebih meningkatkan keahlian, dalam cara bercocok tanam yang baik dan mengelola keuangan yang baik sehingga pendapatan bersih yang diterima akan jelas yang nantinya akan dapat memenuhi kebutuhan hidup.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, karena berkat rahmat dan karunia-Nyalah penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Analisis Dampak Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis (LKM-A) Terhadap Pendapatan Petani Ubi Jalar Di Kecamatan Baso. (Studi kasus: LKM-A Prima Tani)”. Adapun tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Dr. Sri Ulfa Sentosa, MS selaku pembimbing I dan Ibu Yeniwati, SE selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, saran dan bantuan kepada penulis hingga dapat selesainya skripsi ini.

Selanjutnya ucapan terima kasih tidak lupa pula penulis ucapkan kepada:

1. Ibuk Dr.Sri Ulfa Sentosa, MS, Ibuk Yeniwati, SE, Ibuk Dra. H. Mirna Tanjung, MS dan Bapak Muhammad Irfan, SE, Msi selaku Tim Penguji Skripsi.
2. Bapak Prof. Yunia Wardi, Drs. M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi yang telah memberi izin pada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Dr. Sri Ulfa Sentosa, M.S dan Bapak Drs. Akhirmen, M.Si selaku ketua dan sekretaris Program Studi Ekonomi Pembangunan yang telah memberikan fasilitas dan kesempatan dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu dosen staf pengajar pada Fakultas Ekonomi yang telah memberikan sumbangan pikirannya selama perkuliahan demi terwujudnya skripsi ini.
5. Bapak Kepala LKM-A “Prima Tani dan staf, Bapak Camat Kecamatan Baso beserta staf, dan Bapak/Ibu petani ubi Jalar di Kecamatan Baso

yang telah membantu memberikan kemudahan kepada peneliti dalam pengambilan data penelitian ini.

6. Kepala Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Barat beserta staf yang telah memberikan kelancaran bagi penulis untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi ini.
7. Orang tua serta keluarga terutama Ibunda (*Rosnadeli*) dan Apa (*Anwir.A*) serta adik (*Ija*) yang terus memberikan do'a, dorongan dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
8. Teman-teman seperjuangan yang telah memberikan semangat, sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan.

Hanya kepada Allah SWT penulis memohon semoga jasa baik yang telah diberikan dibalas oleh Allah SWT dengan pahala yang setimpal, Amin...

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini tidak luput dari segala kekurangan, untuk itu saran dan kritikan yang sifatnya membangun dari pembaca sangat diharapkan. Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih.

Padang, Juli 2011

Penulis

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---|-------------|
| ABSTRAK | ii |
| KATA PENGANTAR..... | iii |
| DAFTAR ISI..... | v |
| DAFTAR TABEL | viii |
| DAFTAR GAMBAR..... | x |
| DAFTAR LAMPIRAN | xi |
| BAB I: PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 14 |
| C. Tujuan Penelitian | 15 |
| D. Manfaat Penelitian | 15 |
| BAB II : KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS | |
| A. Kajian Teori | |
| 1. Konsep Pendapatan | 16 |
| 2. Konsep Produksi | 24 |
| 3. Konsep Biaya Produksi | 33 |
| 4. Konsep Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis (LKM-A)..... | 35 |
| a. Konsep Modal | 39 |
| 5. Pengaruh LKM-A Terhadap Pendapatan Petani Ubi Jalar | 42 |
| 6. Temuan sejenis..... | 43 |
| B. Kerangka Konseptual | 44 |
| C. Hipotesis Penelitian..... | 45 |

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

| | |
|---|----|
| A. Jenis Penelitian | 47 |
| B. Tempat Penelitian..... | 47 |
| C. Populasi Dan Sampel | |
| 1. Populasi | 48 |
| 2. Sampel..... | 49 |
| D. Jenis Data | 49 |
| E. Teknik Pengumpulan Data | 50 |
| F. Definisi Operasional..... | 51 |
| G. Instrumen Penelitian | |
| 1. Uji Validitas | 52 |
| 2. Uji Realibilitas | 53 |
| H. Teknik Analisis Data | |
| 1. Analisis Deskriptif | 53 |
| 2. Analisis Induktif..... | 56 |
| a. Uji Persyaratan | |
| 1) Uji Normalitas | 56 |
| 2) Uji Homogenitas..... | 56 |
| b. Analisis Regresi Linear Sederhana..... | 57 |
| c. Definisi Determinasi | 58 |
| 3. Uji Hipotesis | |
| a. Uji beda | 58 |
| b. Uji t | 60 |

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.

| | |
|---|----|
| A. Hasil Penelitian | 61 |
| 1. Gambaran Umum Wilayah Penelitian..... | 61 |
| a. Gambaran Umum Kecamatan Baso | 61 |
| b. Gambaran Umum LKM-A Prima Tani | 62 |
| c. Karakteristik Responden | 64 |
| 2. Deskripsi Variabel Penelitian | |
| a. Deskripsi Jumlah Pendapatan Petani Ubi Jalar (Y) | 70 |

| | |
|---|-----------|
| b. Deskripsi Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis LKM-A (X) Berdasarkan Fungsi Bisnis (Ekonomi) | 73 |
| c. Deskripsi Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis LKM-A (X) Berdasarkan Fungsi Sosial..... | 74 |
| c. Data Pendapatan Petani Sebelum Dan Setelah Menjadi Anggota LKM-A Prima Tani | 79 |
| 3. Analisis Induktif | |
| a. Uji Persyaratan Analisis | 80 |
| 1) Uji Normalitas Sebaran Data..... | 80 |
| 2) Uji Homogenitas | 81 |
| b. Analisis Regresi Linear Sederhana | 82 |
| c. Koefisien Determinasi (R^2) | 83 |
| 4. Pengujian Hipotesis | |
| a. Uji Beda..... | 84 |
| b. Uji t..... | 85 |
| B. Pembahasan..... | 86 |
| BAB V: SIMPULAN DAN SARAN | |
| A. Simpulan | 90 |
| B. Saran..... | 90 |
| DAFTAR PUSTAKA | 92 |
| LAMPIRAN | |

DAFTAR TABEL

| TABEL | Halaman |
|--|---------|
| Tabel 1 : Jumlah LKM-A yang ada di Sumatra Barat tahun 2008- 2009 | 5 |
| Tabel 2 : Perkembangan LKM-A di Kabupaten Agam Tahun 2008-2009 | 7 |
| Tabel 3 : Jumlah LKM-A Di Kecamatan Baso Tahun 2010..... | 8 |
| Tabel 4 : Jumlah Kelompok Tani Dikecamatan Baso Periode 2000-2009 | 9 |
| Tabel 5 : Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian Petani Dan Nonpetani Tahun 2009..... | 10 |
| Tabel 6 : Perkembangan Jumlah Anggota KSU LKM-A Prima Tani Tahun 2008-2010. | 11 |
| Tabel 7 : Luas lahan dan produksi ubi jalar di Kabupaten Agam 2000 – 2009. | 12 |
| Tabel 8 : Jumlah Anggota Kelompok Tani yang ada di LKM-A Prima Tani. | 48 |
| Tabel 9 : Standar pengukuran skala likert..... | 50 |
| Tabel 10 : Kisi – Kisi Angket Penelitian | 51 |
| Tabel 11 : Distribusi Frekuensi Usia Petani Ubi Jalar Yang Menjadi Anggota LKM-A Prima Tani..... | 64 |
| Tabel 12 : Distribusi Frekuensi Luas Lahan Petani Ubi Jalar Yang Menjadi Anggota LKM-A Priam Tani | 66 |
| Tabel 13 : Distribusi Frekuensi Jumlah Produksi Ubi Jalar Anggota LKM-A Prima Tani Tahun 2010-2011..... | 67 |
| Tabel 14 : Jumlah Pinjaman Yang Diberikan LKM-A Prima Tani Kepada Petani Ubi Jalar | 69 |
| Tabel 15: Data Pendapatan Petani Ubi Jalar Yang Manjadi Anggota LKM-A Prima Tani 2011 | 70 |
| Tabel 16 : Distribusi Frekuensi Skor Variabel Lembaga Keuangan Mikro Agribis (LKM-A) (X) Berdasarka Fungsi Bisnis (Ekonomi) | 73 |
| Tabel 17 : Distribusi Frekuensi Skor Variabel Lembaga Keuangan Mikro Agribis (LKM-A) (X) Berdasarka Fungsi Bisnis..... | 74 |
| Tabel18 : Data Pendapatan Petani Ubi Jalar Sebelum dan Setelah Menjadi Anggota LKM-A Prima | 79 |

| | |
|--|----|
| Tabel 19 : Hasil Uji Normalitas Sebaran Data..... | 80 |
| Tabel 20 : Tabel Uji Homogenitas..... | 81 |
| Tabel 21 : Nilai Koefisien Regresi Linear Sederhana..... | 82 |
| Tabel 22 : Hasil Perhitungan Koefisien Determinasi..... | 83 |

DAFTAR GAMBAR

| GAMBAR | Halaman |
|---|----------------|
| 1. Gambar 1: Kurva Produksi | 32 |
| 2. Gambar 2: Kerangka Konseptual Beda Pendapatan Petani Ubi Jalar Di Kecamatan Baso Setelah Dan Sebelum Menjadi Anggota LKM-A (Studi Kasus: LKM-A Prima Tani) | 45 |
| 3. Gambar 3: Kerangka Konseptual Pengaruh Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis (LKM-A) Terhadap Pendapatan Petani Ubi Jalar Di Kecamatan Baso. (Studi Kasus: LKM-A Prima Tani) | 45 |

DAFTAR LAMPIRAN

| Lampiran | Halaman |
|---|---------|
| 1. Angket Penelitian | 95 |
| 2. Tabulasi Uji Coba Angket Penelitian | 99 |
| 3. Hasil Uji Reabilitas Dan Validitas | 100 |
| 4. Tabulasi Data Angket Penelitian | 102 |
| 5. Regresi Linear Sederhana | 112 |
| 6. Hasil Uji Normalitas | 115 |
| 7. Hasil Uji Homogenitas | 116 |
| 8. Tabel Distribusi Frekuensi Data Penelitian | 117 |
| 9. Tabel T | 121 |
| 10. Tabel Z | 123 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Negara Indonesia merupakan negara agraris, dimana sumber mata pencariannya yang utama adalah dibidang pertanian. Hal ini dilatar belakangi oleh letak geografis Indonesia yang berada di daerah tropis, sehingga bagus untuk pertanian. Untuk itu kunci utama agar tujuan pembangunan ekonomi khususnya ekonomi daerah dapat tercapai adalah dengan meningkatkan produktivitas pertanian.

Dengan meningkatkan produktivitas pertanian maka akan meningkatkan pendapatan masyarakat khususnya di bidang pertanian, disamping itu juga dapat membuka lapangan pekerjaan dan secara tidak langsung akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat petani sehingga memperbaiki mutu gizi masyarakat petani. Agar hal tersebut dapat tercapai maka pemerintah telah melakukan berbagai macam upaya diantaranya penyediaan fasilitas-fasilitas dalam proses pelaksanaan pertanian seperti: penyediaan kredit-kredit untuk masyarakat petani, irigasi, koperasi pertanian yang menyediakan sarana dan prasarana pertanian serta pemerintah melakukan pengenalan teknologi baru di bidang pertanian.

Pembangunan pertanian yang diarahkan untuk meningkatkan pendapatan petani melalui peningkatan produktivitas pertanian, serta distribusi hasil pertanian yang sangat membutuhkan modal. Oleh karena keterbatasan modal inilah dukungan modal dari luar kepada petani akan

sangat bermanfaat untuk perkembangan kegiatan usahatani yang dilakukannya, dukungan yang diharapkan dari pihak perbankan, melalui penyaluran kredit.

Namun lembaga perbankan yang ada saat sekarang ini cenderung lebih mengutamakan pembiayaan non pertanian. Dengan memperhatikan fenomena tersebut, perlu upaya pembentukan lembaga keuangan yang khusus bergerak dalam pembiayaan sektor pertanian. Disamping itu keberpihakan lembaga keuangan formal terhadap sektor pertanian juga masih rendah. Bank lebih memperhatikan sektor industri.

Untuk itu masyarakat menginginkan suatu lembaga keuangan yang tidak menerapkan sistem bunga dan mudah di jangkau oleh petani, dan tidak memerlukan persyaratan anggunan. Salah satu lembaga keuangan yang muncul ditengah masyarakat adalah Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis (LKM-A) dengan prinsip bagi hasil, sehingga LKM-A ini tergolong lembaga keuangan syari'ah karena menerapkan sistem bagi hasil. LKM-A dapat memberikan kontribusi pada pengembangan sistem keuangan secara menyeluruh melalui integrasi pasar, keuangan dan peningkatan jangkauan pelayanan yang selama ini tidak dapat dilakukan oleh bank konvensional.

LKM-A ini mulai dipopulerkan di Sumatera Barat pada tahun 2006, namun terealisasinya pada tahun 2008. Dengan adanya program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP). Yang nantinya membiayai setiap LKMA yang dipilih. Setiap LKM-A mendapatkan dana PUAP senilai Rp 100 juta. Dengan adanya penyaluran PUAP ke LKMA

diharapkan dana bantuan tersebut dapat terus bergulir dan digunakan oleh petani. Sedangkan pengelolaan dana ditentukan secara otonom oleh setiap LKMA.

Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan ini adalah program andalan dari Departemen Pertanian untuk meningkatkan kemampuan petani dalam beragribisnis di Perdesaan. Dengan PUAP, usaha pertanian di perdesaan tidak saja diharapkan dapat berkembang, tapi juga menjadi salah satu solusi dalam menekan angka kemiskinan dikalangan petani. Dalam program PUAP ini terdapat tiga tahapan utama dalam pengembangan PUAP ini:

1. Tahapan pertama yang dirancang berjalan dari tahun 2008-2010 merupakan tahapan peletakan landasan. Kegiatan pada tahap ini mencakup persosialisasian keberadaan PUAP, pembenahan kelompok tani dan pembentukan Gapoktan serta pembentukan Lembaga Keuangan Mikro yang menjadi lembaga mengelola keuangan di tingkat kelompok tani, juga dilakukan penentuan usaha produktif apa yang bisa dikembangkan petani.
2. Tahap kedua adalah tahap pemantapan yang waktunya ditargetkan berlangsung dari tahun 2010-2011. Tahap ini kegiatan PUAP diarahkan pengembangan berbagai unit usaha di Gapoktan, pemupukan modal lancar melalui diversifikasi tabungan tabungan/simpanan masyarakat dan penjualan saham terbatas. Disamping itu juga dilakukan pelengkapan fasilitas pelayanan

Gapoktan/LKM-A (seperti Kantor, Mobiler, Perangkat komputer dll, Legalitas keberadaan Gapoktan dan LKM-A Membangun Kerjasama dengan pelaku pasar, serta mulai menjalin kerjasama dengan Lembaga perbankan menuju Bank Tani .

3. Tahap ketiga adalah tahap kondisi ideal yang dirancang terjadi pada tahun 2011-2013. Pada tahap ini kondisi Gapoktan yang mendapat PUAP sudah memiliki berbagai jenis unit usaha seperti usaha Saprodi, UPJA, P3A, UP3HP, LKMA, prosesing, pemasaran.

Dengan adanya tiga tahap program PUAP ini, untuk itu keberadaan PUAP juga diharapkan mampu membantu petani. LKMA yang menjadi inti pengelolaan dana PUAP sudah memiliki pelayanan yang standar, ditandai dengan adanya kantor, mobiler, kendaraan dan tenaga kerja yang terampil. Disamping itu kerjasama antara kelompok usaha dan pelaku pasar diharapkan terjalin dengan baik dan kerjasama antara LKMA dengan lembaga perbankan lainnya sudah terbangun. Adapun dampak dari keberadaan PUAP cukup memberi dampak positif terhadap kegiatan usaha pertanian. Diantara dampak itu adalah petani kecil di Sumatera Barat sudah mulai merasa lebih mudah mendapat modal usaha. “Kondisi ini membuat petani mulai bisa melepaskan diri dari jerat para rentenir,”

Dampak yang lain yang ditimbulkan adalah adanya motivasi petani untuk menjadi anggota Gapoktan meningkat, Gapoktan lebih berperan dalam meningkatkan ekonomi anggota dan usaha produktif petani mulai efisien, bermutu yang mengarah pada kebutuhan pasar.

Berikut Tabel 1 dapat di lihat perkembangan LKM-A di Sumatra Barat.

Tabel 1: Jumlah LKM-A yang ada di Sumatra Barat tahun 2008-2009

| NO | Kab/Kota | Tahun 2008 | Tahun 2009 | Jumlah petani pelaksana (2009) |
|----|-----------------|------------|------------|--------------------------------|
| | | LKM-A | LKM-A | |
| 1 | Dharmasraya | 10 | 15 | 1.902 |
| 2 | Pessel | 30 | 30 | 5.675 |
| 3 | Sijunjung | 27 | 20 | 4.509 |
| 4 | Agam | 10 | 35 | 3.235 |
| 5 | Pasaman | 12 | 15 | 2.037 |
| 6 | Pasaman barat | 10 | 32 | 2.797 |
| 7 | 50 Kota | 42 | 32 | 7.000 |
| 8 | Solok Selatan | 11 | 18 | 2.462 |
| 9 | Solok | 17 | 28 | 5.868 |
| 10 | Padang pariaman | 22 | 26 | 3.302 |
| 11 | Tanah Datar | 13 | 25 | 2.821 |
| 12 | Padang | - | 19 | 1.178 |
| 13 | Pariaman | - | 26 | 1.864 |
| 14 | Payakumbuh | - | 8 | 560 |
| | Jumlah | 204 | 329 | 45.192 |

Sumber: Sekretariat Program PUAP Sumatera Barat.

Dari Tabel 1, di atas dapat dilihat perkembangan LKM-A di Sumatra Barat dari tahun 2008-2009 beserta dengan jumlah petani pelaksananya. Dapat kita lihat rata-rata LKM-A berkembang di daerah Kabupaten sedangkan Kota tidak begitu berkembang. Pada tahun 2008 keberadaan LKM-A di kota tidak berkembang, namun tahun 2009 terjadi perkembangan walaupun tidak sebanding dengan perkembangan LKM-A di Kabupaten hal ini mungkin disebabkan oleh lahan pertanian yang tidak begitu banyak di kota sebagian besar mata pencarian di kota lebih di dominasi dengan berdagang dan pegawai negeri.

Sedangkan di daerah Kabupaten banyak terdapat LKM-A, rata-rata setiap kecamatan mempunyai LKM-A. Namun pada tahun 2009 terjadi peningkatan dan penurunan jumlah LKM-A di kecamatan, hal ini mungkin disebabkan oleh masalah pengelolaan LKM-A itu sendiri dan masalah pada petani yang menjadi anggotanya.

Dari jumlah LKM-A yang ada dapat dilihat pada Kabupaten Agam mengalami peningkatan jumlah LKM-A yang cukup signifikan. Jumlah LKM-A meningkat dari 10 menjadi 35 unit antara tahun 2008 – 2009. Hal ini mungkin disebabkan jumlah pengelolaan LKM-A yang baik dan jumlah petani yang banyak sehingga membutuhkan lembaga keuangan yang tidak menetapkan bunga sehingga petani dapat meningkatkan pendapatannya dan produksinya.

Berikut pada Tabel 2 dapat dilihat perkembangan LKM-A di Kabupaten Agam: Dari Tabel 2 di bawah dapat dilihat perkembangan jumlah LKM-A yang ada di Kabupaten Agam. LKM-A yang ada ini dibiayai oleh PUAP. Pada tahun 2008 dapat dilihat Kecamatan Baso memiliki jumlah LKM-A yang paling banyak, hal ini mungkin disebabkan oleh keberadaan LKM-A ini pertama kalinya dipelopori oleh LKM-A Prima Tani yang berada di Kecamatan Baso. Kemudian pada tahun 2009 terjadi peningkatan jumlah LKM-A di seluruh Kecamatan yang ada di Kabupaten Agam, kecamatan IV Koto mengalami peningkatan tertinggi dari tidak ada menjadi empat buah LKM-A. Peningkatan yang terjadi ini mungkin disebabkan oleh keinginan

masyarakat untuk memiliki lembaga keuangan yang berpihak pada petani dan tidak memiliki sistem anggunan dalam mendapatkan modal.

Disamping itu mungkin juga disebabkan oleh keberhasilan LKM-A yang ada sebelumnya dalam memperdayakan masyarakat petani. Namun tidak semua Kecamatan mengalami peningkatan, kecamatan Lubuk Basung dan Palembayan mengalami penurunan.

Pada tahun 2010 rata-rata pertumbuhan LKM-A yang ada di Kecamatan di Kabupaten Agam mengalami peningkatan, dimasing-masing Kecamatan rata-rata memiliki tambahan satu LKM-A.

Tabel 2: Perkembangan LKM-A di Kabupaten Agam Tahun 2008-2010

| No | Kecamatan | 2008 | 2009 | 2010 |
|----|-----------------|-----------|-----------|-----------|
| 1 | Tanjung Mutiara | - | 3 | - |
| 2 | Lubuk Basung | 3 | 1 | 1 |
| 3 | Ampek Nagari | - | 2 | 1 |
| 4 | Tanjung Raya | - | 3 | 1 |
| 5 | Matur | 1 | 2 | 1 |
| 6 | IV Koto | - | 4 | 1 |
| 7 | Malalak | - | 2 | 1 |
| 8 | Banuhampu | - | 3 | 3 |
| 9 | Sungai Pua | - | 2 | 1 |
| 10 | Ampek Angkek | 1 | 2 | 1 |
| 11 | Canduang | 1 | 2 | - |
| 12 | Baso | 3 | 3 | - |
| 13 | Tilatang Kamang | - | 1 | 1 |
| 14 | Kamang Magek | - | 2 | 1 |
| 15 | Palembayan | 1 | - | 1 |
| 16 | Palupuh | - | 2 | |
| | JUMLAH | 10 | 34 | 15 |

Sumber: Sekretariat Program PUAP Sumatera Barat

Melihat perkembangan LKM-A di Kabupaten Agam yang cukup bagus ini berawal dari adanya LKM-A Prima Tani di Kecamatan Baso. Berikut dapat di lihat perkembangan LKM-A di Kecamatan Baso.

Tabel 3: Jumlah LKM-A Di Kecamatan Baso 2010

| No | Nama LKM-A |
|----|-------------------------|
| 1 | LKM-A Prima Tani |
| 2 | LKM-A Lentera Tani |
| 3 | LKM-A Harapan Tani |
| 4 | LKM-A Kubang 13 |
| 5 | LKM-A Tabek Panjang |
| 6 | LKM-A Tali Tigo Sapilin |

Sumber: LKM-A Prima Tani.

Dari Tabel 3, dapat dilihat perkembangan jumlah LKM-A yang ada di Kecamatan Baso. LKM-A Prima Tani berdiri pada tahun 2006, LKM-A ini menjadi awal dari berdirinya LKM-A di Kabupaten Agam maupun Sumatra Barat bahkan boleh dikatakan menjadi perintis berdirinya LKM-A yang ada sekarang. Awalnya LKM-A ini berdiri atas modalnya sendiri yaitu dari para petani. Dengan melihat perkembangan LKM-A ini baru adanya program pemerintah seperti PUAP (Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan).

Kemudian LKM-A Lentera Tani dan Tali Tigo Sapilin berdiri pada tahun 2008, sedangkan LKM-A Harapan Tani, LKM-A Kubang 13 dan Tabek Panjang berdiri pada tahun 2009. Dengan adanya LKM-A ini mungkin dapat membantu petani agar bisa mendapatkan modal untuk bertani, dengan harapan agar petani bisa mandiri termasuk dalam menyiapkan modal kerja mereka. Kegiatan utama dari LKMA adalah menghimpun modal dari petani yang menjadi anggota, lalu menyalurkannya dalam bentuk kredit.

Seiring dengan perkembangan jumlah LKM-A yang cukup bagus di Kecamatan Baso juga didukung oleh perkembangan jumlah kelompok tani yang ada di Kecamatan tersebut. Karena dalam LKM-A terdiri dari beberapa Kelompok tani. Dengan meningkatnya jumlah kelompok tani yang ada maka secara tidak langsung juga akan meningkatkan jumlah LKM-A. Berikut perkembangan jumlah kelompok tani yang ada di Kecamatan Baso.

Tabel 4: Jumlah Kelompok Tani Di Kecamatan Baso Periode 2000-2009

| Tahun | Kelompok Tani | Pertumbuhan |
|--------------|----------------------|--------------------|
| 2000 | 58 | - |
| 2001 | 58 | - |
| 2002 | 58 | - |
| 2003 | 59 | 1,72 |
| 2004 | 65 | 10,17 |
| 2005 | 75 | 15,38 |
| 2006 | 79 | 5,33 |
| 2007 | 80 | 1,72 |
| 2008 | 119 | 48,75 |
| 2009 | 128 | 7,56 |

Sumber: BPS “ Kecamatan Baso Dalam Angka”

Dari Tabel 4, dapat dilihat perkembangan jumlah kelompok tani yang ada di Kecamatan Baso dari tahun 2000- 2009. Terjadi peningkatan jumlah kelompok tani tiap tahunnya. Tahun 2000-2002 tidak terjadi peningkatan jumlah kelompok tani. Peningkatan tertinggi pada tahun 2008 yaitu dari 80 menjadi 119 dengan pertumbuhannya sebesar 48,75%. Hal ini mungkin disebabkan oleh sudah adanya lembaga keuangan yang dapat memperhatikan petani serta membantu petani dalam mendapatkan modal usahanya. Namun pada tahun 2008-2009 hanya naik sebesar 7,56 persen.

Dengan adanya peningkatan jumlah kelompok tani yang ada di Kecamatan Baso juga didukung dengan mata pencarian masyarakat Baso yang mayoritasnya bekerja sebagai petani. Berikut dapat dilihat jumlah Kepala Keluarga petani dan non petani di Kecamatan Baso.

Tabel 5: Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian Petani Dan Nonpetani Tahun 2009.

| NAMA DAERAH | PETANI | NONPETANI |
|--------------------|---------------|------------------|
| Koto Tinggi | 7.124 | 1.041 |
| Tabek Panjang | 6.517 | 2.526 |
| Simarasok | 5.178 | 748 |
| Padang Tarok | 5.713 | 968 |
| Koto Baru | 1.475 | 143 |
| Salo | 1.011 | 187 |
| Jumlah | 27.018 | 5.613 |

Sumber: Balai Pertanian Kecamatan Baso.

Dari Tabel 5, dapat dilihat bahwa jumlah penduduk Kecamatan Baso mayoritas bekerja sebagai petani. Jumlah penduduk yang tertinggi bekerja sebagai petani adalah di daerah Koto Tinggi yaitu sebesar 7.124 sedangkan yang bermata pencarian sebagai nonpetani hanya sebesar 1.041. jika dilihat perbandingannya sebesar 6:1 penduduk yang bermata pencarian petani dan yang non petani. Dan terendah yaitu pada daerah Salo sebesar 1.011 sedangkan yang bermata pencarian sebagai non petani sebesar 187. Jika dilihat perbandingannya sebesar 5: 1.

Salah satu LKM-A yang ada Kecamatan Baso adalah LKM-A “Prima Tani” yang telah menjadi pelopor berdirinya LKM-A yang ada sekarang ini. LKM-A ini berlokasi di Jl. Raya Bukittinggi - Payakumbuh. Berikut dapat di lihat perkembangan jumlah Anggota LKM-A “Prima Tani”

Tabel 6: Perkembangan Jumlah Anggota KSU LKM-A Prima Tani Tahun 2008-2010.

| Tahun | Jumlah Anggota | Pertumbuhan (%) |
|--------------|-----------------------|------------------------|
| 2006 | 120 | - |
| 2007 | 130 | 8,33 |
| 2008 | 162 | 24,62 |
| 2009 | 228 | 40,74 |
| 2010 | 452 | 98,25 |

Sumber: LKM-A Prima Tani, Kecamatan Baso 2010

Dari Tabel 6, di atas dapat dilihat perkembangan jumlah anggota LKM-A “Prima Tani” yang berada di Kecamatan Baso dari tahun 2006 sebagai tahun awal berdirinya sampai tahun 2010. Terjadi peningkatan tiap tahunnya. Hal ini mungkin disebabkan oleh kebutuhan petani akan lembaga keuangan yang tidak memerlukan anggunan dan bunga yang tidak ditetapkan. Disamping itu mungkin dengan adanya lembaga keuangan ini maka petani dapat meningkatkan pendapatannya dan kesejahteraan hidup para petani sehingga setiap petani merasa butuh dengan lembaga keuangan ini. Namun dalam anggota LKM-A ini tidak hanya kelompok tani. Tetapi juga ada masyarakat yang mau mempercayakan uangnya pada LKM-A ini, hal ini cukup membantu permodalan LKM-A itu sendiri.

Pada tahun 2006 merupakan tahun awal berdirinya LKM-A ini jumlah anggota pendirinya berjumlah 120 orang, ini merupakan langkah awal berdirinya LKM-A Prima Tani. Tahun 2007 terjadi peningkatan jumlah anggota LKM-A Prima Tani ini sebesar 8,33%. Kemudian juga terjadi peningkatan pada tahun 2008 jumlah anggota LKM-A Prima Tani sebesar , 24,62%, kemudian meningkat pada tahun 2009 dari 162 menjadi 228 dengan

pertumbuhannya sebesar 40,74%. Kemudian dilihat pada tahun 2010 jumlah anggotanya meningkat dari 228 menjadi 452 dengan pertumbuhan sebesar 98,25% hampir mencapai 100%. Hal ini mungkin disebabkan oleh kepercayaan masyarakat pada kinerja LKM-A yang ada terutama bagi petani yang ada di Kecamatan Baso.

Dengan adanya LKM-A ini mungkin dapat membantu perekonomian petani di daerah tersebut. Disamping itu Kecamatan Baso merupakan sentral produksi ubi jalar. Lahan ubi jalar yang tersebar di berbagai nagari di Kecamatan Baso. Selama ini yang menjadi kendala bagi petani ubi jalar di Kecamatan tersebut adalah masalah modal, hal ini sangat memprihatinkan karena tanpa modal petani tidak dapat meningkatkan produksi pertaniannya. Berikut Tabel 7 gambaran luas lahan dan produksi ubi jalar di Kabupaten Agam.

Tabel 7: Luas lahan dan produksi ubi jalar di Kecamatan Baso Tahun 2000 – 2009.

| Tahun | Luas (Ha) | Prtumbuhan (%) | Produksi (ton) | Pertumbuhan (%) |
|--------------|------------------|-----------------------|-----------------------|------------------------|
| 2000 | 182 | - | 2344 | - |
| 2001 | 187 | 2,75 | 2431 | 3,71 |
| 2002 | 187 | - | 2431 | - |
| 2003 | 166 | - 11,23 | 2844 | 16,98 |
| 2004 | 252 | 51,81 | 3445 | 21,13 |
| 2005 | 231 | -8,33 | 3165 | -8,13 |
| 2006 | 193 | -16,45 | 3185 | 0,63 |
| 2007 | 160 | -17,1 | 2592 | -18,52 |
| 2008 | 144 | -0,1 | 2315 | -10,69 |
| 2009 | 145 | 0,69 | 2331 | 0,69 |

Sumber: Badan Pusat Statistik “Kabupaten Agam dalam Angka”

Dari Tabel 7, dapat dilihat perkembangan luas lahan dan produksi ubi jalar di Kecamatan Baso dari tahun 2000-2009. Dilihat dari

perkembangan luas lahan pertanian ubi jalar di Kecamatan Baso terjadi perubahan tiap tahunnya. Pada tahun 2001 pertumbuhan peningkatan luas lahan sebesar 2,75 %, dan pada tahun 2004 terjadi peningkatan yang cukup tinggi yaitu dari 166 pada tahun 2003 menjadi 252 pada tahun 2004 dengan pertumbuhan 51,81%. Pada tahun ini terjadi pertumbuhan yang paling tinggi. Dan pada tahun berikutnya terjadi penurunan luas lahan tanaman ubi jalar. Penurunan tertinggi terjadi pada tahun 2007 yaitu sebesar 17,1%, hal ini mungkin disebabkan oleh kurangnya pendapatan yang diterima oleh petani ubi jalar sehingga mereka mengurangi jumlah lahan yang ditanami ubi jalar.

Jika dilihat pertumbuhan produksinya juga mengalami perubahan seiring dengan perubahan luas lahannya. Jika pada tahun 2004 terjadi pertumbuhan luas lahan yang paling tinggi, hal ini juga diikuti oleh pertumbuhan produksi yang paling tinggi yaitu sebesar 21,13% dengan luas lahan sebesar 252. Demikian juga dengan pertumbuhan produksi yang rendah juga diiringi oleh penurunan luas lahan yaitu pada tahun 2007 sebesar 18,52%.

Namun pada tahun 2006 terjadi penurunan luas lahan yang cukup besar yaitu sebesar 16,45% namun penurunan ini tidak memberi perubahan yang signifikan pada jumlah produksi ubi jalar, karena dapat kita lihat pada tahun 2006 pertumbuhannya malah naik sebesar 0,63%, dan juga merupakan jumlah produksi tertinggi.

Namun disamping itu petani sangat membutuhkan tambahan modal untuk meningkatkan usaha taninya. Untuk mendapatkan tambahan modal

tersebut petani dapat memanfaatkan LKM-A sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan permodalan. Dengan adanya modal yang cukup petani dapat meningkatkan jumlah produksi taninya.

Upaya peningkatan produksi tanaman pangan senantiasa mendapatkan perhatian karena kebutuhan akan padi dan palawija terus meningkat. Upaya itu perlu diikuti dengan upaya peningkatan pendapatan petani terutama petani ubi jalar yang mendominasi di Daerah Baso tersebut agar termotivasi untuk lebih produktif, sehingga membutuhkan lembaga keuangan yang berpihak pada petani. Berdasarkan masalah di atas maka penulis tertarik untuk menganalisa lebih lanjut mengenai kehidupan petani ubi jalar di Kecamatan Baso yang dituangkan dalam bentuk sebuah skripsi yang berjudul: **“ANALISIS DAMPAK LEMBAGA KEUANGAN MIKRO AGRIBISNIS (LKM-A) TERHADAP PENDAPATAN PETANI UBI JALAR DI KECAMATAN BASO (STUDI KASUS: LKM-A PRIMA TANI)”**.

B. Rumusan Masalah.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas maka dapat di susun rumusan masalahnya yaitu:

1. Apakah pendapatan petani ubi jalar setelah menjadi anggota LKM-A lebih tinggi dari pada pendapatan petani ubi jalar sebelum menjadi anggota LKM-A di Kecamatan Baso?

2. Sejauhmana pengaruh dari Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis (LKM-A) terhadap pendapatan petani ubi jalar di Kecamatan Baso?

C. Tujuan Penelitian.

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pendapatan petani ubi jalar setelah menjadi anggota LKM-A lebih tinggi dari pada pendapatan petani ubi jalar sebelum menjadi anggota LKM-A di Kecamatan Baso.
2. Pengaruh dari Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis (LKM-A) terhadap pendapatan petani ubi jalar di Kecamatan Baso.

D. Manfaat Penelitian.

Manfaat yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Bagi penulis sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
2. Bagi pengambil kebijakan pada instansi pemerintah yaitu Dinas Pertanian dan Lembaga Keuangan serta perbankan untuk dapat mengambil keputusan yang berpihak pada kesejahteraan petani.
3. Bagi peneliti lebih lanjut yang akan meneliti tentang peranan Lembaga Keuangan Mikro lainnya.
4. Bagi pengembangan Ilmu pengetahuan terutama ilmu ekonomi agribisnis dan ilmu ekonomi pembangunan.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori.

1. Konsep Pendapatan.

Pendapatan masyarakat merupakan salah satu indikator utama untuk mengukur kemampuan ekonomi masyarakat. Indikator yang dimaksud tidak hanya bersangkutan dengan pendapatan dan pengeluaran tetapi yang lebih penting adalah mengetahui besarnya perbandingan antara penerimaan dan pengeluaran.

Jhingan (2003:31) mengatakan bahwa pendapatan adalah penghasilan berupa uang selama periode tertentu. Maka dari itu, pendapatan dapat diartikan sebagai semua penghasilan atau menyebabkan bertambahnya kemampuan seseorang, baik yang digunakan untuk konsumsi maupun untuk tabungan. Dengan pendapatan tersebut digunakan untuk keperluan hidup dan untuk mencapai kepuasan. Sedangkan menurut Bahari (dalam Hijratullaili, 2009:13) pendapatan adalah penghasilan seseorang baik berupa pendapatan utama maupun tambahan.

Sedangkan menurut Arsyad (2004:25) pendapatan seringkali digunakan sebagai indikator pembangunan selain untuk membedakan tingkat kemajuan ekonomi antara negara-negara maju dengan negara sedang berkembang.

Mankiw (2006: 9) mengemukakan bahwa pendapatan perorangan (*personal Income*) adalah:

pendapatan yang diterima oleh rumah tangga dan usaha yang bukan perusahaan. Pendapatan perorangan juga mengurangi pajak pendapatan perusahaan dan kontribusi pada tunjangan sosial. Sebagai tambahan, pendapatan perorangan ikut menghitung pendapatan bunga yang diterima rumah tangga yang berasal dari kepemilikan atas utang negara dan juga pendapatan yang diterima rumah tangga dari program transfer pemerintah sebagai tunjangan sosial.

Menurut Sukirno (2004:47) mengemukakan bahwa pendapatan pribadi merupakan:

Semua jenis pendapatan termasuk pendapatan yang diperoleh tanpa memberikan sesuatu kegiatan, dan termasuk juga dengan pembayaran pindahan yang mana pembayaran tersebut merupakan pemberian yang dilakukan oleh pemerintah kepada berbagai golongan masyarakat dimana para penerimanya tidak perlu memberikan suatu balas jasa atau usaha apa pun sebagai imbalannya.

Disini bila pendapatan pribadi yang dikurangi oleh pajak yang harus dibayar oleh para penerima pendapatan, maka nilai yang tersisa disebut dengan pendapatan *disposable*, yang dapat digunakan oleh para penerimanya, tetapi tidak semua pendapatan yang dapat digunakan untuk tujuan konsumsi namun sebagian darinya ditabung dan sebagian lainnya digunakan untuk membayar bunga untuk pinjaman. Untuk itu dapat dilihat hubungannya sebagai berikut:

$$Y_d = Y_p - T \quad \dots\dots\dots(1)$$

$$Y_d = C + S \quad \dots\dots\dots(2)$$

Dimana: Y_d : Pendapatan Disposable

Y_p : Pendapatan Pribadi

T : Pajak

C : Konsumsi

S : Tabungan

Disini dapat disimpulkan bahwa pendapatan pribadi adalah pendapatan yang belum dikurangi dengan pajak dan kewajiban lainnya. Sedangkan pendapatan yang siap untuk dibelanjakan (*disposable*) pendapatan pribadi yang telah dikurangi pajak.

Kimin (dalam Hijratullaili, 2009: 13) mengemukakan bahwa pendapatan adalah *money income* atau *real money*. *Money income* adalah pendapatan yang diterima seseorang atau golongan berupa uang dalam jangka waktu tertentu. Sedangkan *real income* adalah pendapatan yang diterima seseorang atau golongan dalam bentuk barang dan jasa yang dinilai dengan uang dalam jangka waktu tertentu. Secara matematis pengertian dari pendapatan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$R = P \times Q \quad \dots\dots\dots(3)$$

Dimana: R = Pendapatan

P = Harga

Q = Produksi

Dalam usaha tani terdapat dua jenis pendapatan yaitu pendapatan kotor usaha tani dan pendapatan bersih usaha tani. Penerimaan atau pendapatan kotor usaha tani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Pendapatan kotor usaha tani dapat disebut sebagai nilai produk total usaha tani dalam jangka waktu tertentu baik

yang dijual maupun yang tidak dijual. Dalam menaksir pendapatan kotor, semua komponen produk yang tidak dijual harus dinilai berdasarkan harga pasar. Pernyataan ini dapat dirumuskan (Soekartawi,1995:54) sebagai berikut:

$$TR = Y \times P_y \quad \dots\dots\dots(4)$$

Dimana:

TR : Total Penerimaan

Y : Produksi yang diperoleh usaha tani

Py : Harga y

Jika dilihat dari pengelolaan total usahatani (*Total Farm Expensive*) didefenisikan sebagai nilai semua masukan yang habis terpakai atau dikeluarkan didalam produksi, tetapi tidak termasuk tenaga kerja keluarga petani. Karena jumlah pendapatan bersih yang akan diterima oleh petani adalah jumlah pendapatan kotor dikurangi dengan pengeluaran total (semua biaya sampai panen). Serta imbalan yang diperoleh keluarga petani dari penggunaan faktor-faktor produksi kerja, pengelolaan dan permodalan (baik modal sendiri atau modal pinjaman yang diinvestasikan pada usaha tani tersebut).

Kemudian dalam menghitung total penerimaan usahatani perlu dipisahkan apakah sebagai analisis parsial atau sebagai analisis keseluruhan. Dikatakan sebagai analisis parsial apabila sebidang lahan yang ditanami tiga jenis tanaman (padi, jagung, ubi jalar) dan yang akan

diteliti hanya salah satu dari tanaman tersebut. Jika ketiga-tiganya maka disebut dengan analisis keseluruhan.

Menurut Soekartawi (1986:78) juga menyatakan bahwa pendapatan petani itu bersumber dari pendapatan usaha tani dan pendapatan non usaha tani. Pendapatan usaha tani merupakan suatu bentuk imbalan dari jasa pengelolaan petani, tenaga kerja dan modal yang dimiliki (termasuk didalamnya lahan) yang diperoleh dari kegiatan berproduksi dalam usaha tani. Sedangkan pendapatan petani diluar usaha tani adalah imbalan yang diperoleh akibat kegiatan yang dilakukan di luar usaha tani. Maka dapat kita lihat total pendapatan dari petani tersebut:

$$Y_{\text{tot}} = Y_1 + Y_2 \quad \dots\dots\dots(5)$$

$$= (TR_1 - TC_1) + (TR_2 - TC_2) \quad \dots\dots\dots(6)$$

Dimana: Y_1 = Pendapatan usaha tani

Y_2 = Pendapatan non usaha tani

Menurut Samuelson (2004: 101) ada dua cara untuk menghitung pendapatan yaitu:

1. Pendekatan Produksi.

Pendapatan sebagai jumlah dari barang jadi dan jasa yang dihasilkan dalam proses produksi, atau dapat juga dikatakan sebagai total dari nilai uang yang dihasilkan dalam produksi.

2. Pendekatan penghasilan atau pendekatan biaya.

Pendapatan adalah total penghasilan faktor (upah, uang, bunga, sewa dan laba) yang merupakan biaya dalam menghasilkan produk-produk jadi.

Menurut Soekartawi (1995:57) pendapatan usaha tani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya. Pada setiap akhir panen petani akan menghitung berapa hasil bruto produksinya yaitu luas lahan dikalikan dengan hasil perkesatuan luas, dan semua ini akan dinilai dengan uang. Tetapi tidak semua hasil ini yang diterima oleh petani. Hasil ini harus dikurangi dengan biaya-biaya yang harus dikeluarkan yaitu harga bibit, biaya panen, dan lain-lain. Setelah biaya-biaya tersebut dikurangi barulah petani memperoleh pendapatan bersih. Dapat ditulis sebagai berikut:

$$\square = TR - TC \quad \dots\dots\dots(7)$$

Atau dapat juga di tulis $\square = R - C$

Dimana: \square : Pendapatan petani (pendapatan bersih)

TR : Total Penerimaan

TC : Total Biaya

Menurut Winarti (dalam Wilsa, 2008:12) pendapatan adalah hasil yang diterima oleh masyarakat yang berupa uang atau materi lainnya yang diperoleh dari hasil penggunaan kekayaan atau jasa.

Sedangkan BPS (2007:15) membagi pendapatan menjadi sebagai berikut:

- a. Pendapatan sektor formal yaitu segala penghasilan baik berupa uang yang sebagai balas jasa misalnya upah, gaji dan lain-lain. Sedangkan pendapatan sektor informal adalah segala penghasilan yang berupa uang atau barang yang biasanya sebagai balas jasa misalnya pendapatan dan investasi.
- b. Pendapatan subsistem yaitu apabila produksi dan konsumsi terletak pada satu sistem.
- c. Pendapatan yang berupa bukan pendapatan yaitu yang bersifat atau berasal dari pengambilan tabungan penjualan dan pembayaran utang.

Disamping itu BPS (2007:15) juga merinci pendapatan dalam beberapa kategori sebagai berikut:

- a. Pendapatan uang terdiri dari:
 - 1) Dari gaji dan upah yang diterima dari kerja pokok, kerja sampingan, kerja lembur dan juga kerja yang tidak menetap.
 - 2) Dari usaha sendiri meliputi konsumsi dan penjualan kerajinan rumah tangga.
 - 3) Dari hasil investasi yakni pendapatan yang diperoleh dari hak milik tanah dan keuntungan sosial.

- b. Pendapatan berupa uang terdiri dari;
 - 1) Pendapatan pembayaran yaitu: upah dan gaji yang berupa beras, pengobatan, transportasi, perumahan dan rekreasi.
 - 2) Barang produksi dan konsumsi rumah serta sewa yang harus di keluarkan terhadap rumah sendiri.
 - 3) Perumahan yang bukan pendapatan yaitu pengambilan tabungan, penjualan dari barang, penagih utang, pinjaman uang hadiah dan warisan.

Dari konsep diatas dapat dilihat bahwa pembagian pendapatan menjadi dua yaitu pendapatan uang dan berupa uang. Pendapatan uang adalah pendapatan yang berasal dari upah yang diterima dari hasil keringat ara pekerja, sedangkan pendapatan berupa uang merupakan upah yang di dapat pekerja atas jasa yang dilakukannya.

Dari teori-teori diatas yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa pendapatan adalah nilai produksi yang dihasilkan dari suatu usahatani, dimana semakin besar produksi yang dihasilkan semakin besar pula pendapatan. Sebaliknya produksi yang rendah akan memberikan pendapatan yang rendah pula. Pendapatan merupakan salah satu indikator untuk mengukur kemampuan ekonomi masyarakat. Tetapi bukan hanya yang bersangkutan dengan pendapatan dan pengeluaran, namun yang lebih penting adalah mengetahui perbandingan penerimaan dan pengeluaran.

Pendapatan merupakan nilai seluruh barang dan jasa yang di produksi dalam satu priode tertentu baik rumah tangga, negara, perusahaan maupun individu. Selain itu pendapatan juga dikatakan sebagai penghasilan seseorang baik berupa pendapatan utama maupun pendapatan tambahan. Pendapatan merupakan komponen dari pengasilan suatu usaha.

2. Konsep Produksi

Menurut ilmu ekonomi istilah produksi yaitu proses menggabungkan masukan (*input*) dan mengubahnya menjadi keluaran (*output*) (Case and Fair, 2003:160).

Dari teori di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dikatakan produksi yaitu suatu proses penggabungan dari faktor-faktor masukan bagi produksi dan kemudian faktor-faktor masukan tersebut akan diubah menjadi sebuah keluaran atau hasil produksi.

Menurut Case and Fair (2003:169) fungsi produksi adalah rumus numerik atau matematis tentang hubungan antara masukan (*input*) dengan keluaran (*output*). Fungsi produksi akan menunjukkan unit total produk sebagai fungsi dari unit masukan (*input*).

Sedangkan menurut Sukirno (2009;195) mengemukakan bahwa fungsi produksi menunjukan sifat hubungan antara faktor-faktor produksi dan tingkat produksi yang dihasilkan. Yangmana faktor produksi adalah *input* dan jumlah produksi *output*. Fungsi produksi selalu dinyatakan dalam bentuk rumus:

$$Q = f(K, L, R, T)$$

Yangmana K adalah jumlah stok modal, L adalah jumlah tenaga kerja (ini meliputi berbagai jenis tenaga kerja dan keahlian), R adalah kekayaan alam, dan T adalah teknologi yang digunakan. Sedangkan Q adalah jumlah produksi yang dihasilkan.

Menurut Soekartawi (2003:15) fungsi produksi adalah hubungan fisik antara variabel yang dijelaskan (Y) dan Variabel yang menjelaskan (X). Variabel yang dijelaskan berupa output dan variabel yang menjelaskan berupa input. Soekartawi (2003: 16) mengemukakan bahwa dengan fungsi produksi dapat diketahui :

- a. Hubungan antara faktor produksi (input) dan produksi (output) secara langsung dan hubungan tersebut dapat lebih mudah dimengerti.
- b. Hubungan antara variabel yang dijelaskan (*dependent variabel*) sekaligus mengetahui hubungan variabel penjelas (*independent variabel*).

Konsep produksi digunakan sebagai pendekatan terhadap aktivitas dalam proses produksi yang menjelaskan hubungan antara faktor-faktor produksi (*input*) dengan proses produksi itu sendiri (*output*). Sedangkan fungsi produksi yaitu suatu fungsi yang menyatakan hubungan antara hasil produksi fisik (*output*). Fungsi produksi merupakan suatu tabel, persamaan matematika, skedul yang menunjukkan sejumlah output tertentu yang dapat dihasilkan oleh variabel-variabel input tertentu.

Menurut Soekartawi (2003:18) ada beberapa macam fungsi yang umum digunakan, yaitu:

- a. Linear

Rumus matematika dari fungsi produksi linear adalah sebagai berikut :

$$Y = f(X_1, X_2, X_3, \dots, X_n, U)$$

Dimana :

Y = Variabel yang dijelaskan

X = Variabel yang menjelaskan

Fungsi linear ini biasanya dibedakan menjadi dua yaitu fungsi linear berganda dan fungsi linear sederhana. Perbedaan terletak pada jumlah variabel X yang dipakai dalam model. Fungsi produksi linear sederhana ialah bila hanya satu variabel X yang dipakai. Berbeda dengan linear berganda, jumlah variabel X yang digunakan lebih dari 1 (satu).

Penggunaan garis linear sederhana ini banyak dipakai untuk menjelaskan fenomena yang menjelaskan hubungan dua variabel. Model sederhana ini sering digunakan karena analisisnya mudah dilakukan dan hasilnya lebih mudah mengerti secara cepat. Sedangkan kelemahan terletak pada jumlah variabel X yang hanya satu yang dipakai di dalam model sehingga dengan tidak memasukkan variabel X yang lain, maka peneliti akan kehilangan informasi tentang variabel yang tidak dimasukkan dalam model tersebut.

b. Fungsi produksi kuadratik

Rumus matematika dari fungsi produksi kuadratik biasanya ditulis sebagai berikut :

$$Y = f(X_1)$$

Atau dapat dituliskan

$$Y = a + bX + cX^2$$

Dimana :

Y = Variabel yang dijelaskan
 X = Variabel yang menjelaskan
 a, b, c = parameter yang diduga

Berbeda dengan garis linear (sederhana dan berganda) yang tidak mempunyai nilai maksimum, maka fungsi kuadratik justru mempunyai nilai maksimum.

c. Fungsi Eksponen

Fungsi Eksponen ini berbeda satu sama lain tergantung pada ciri data yang ada. Tetapi pada umumnya fungsi ini dapat dituliskan sebagai berikut :

$$Y = \alpha X^b$$

Dan

$$Y = \alpha b^x$$

Karena di dalam fungsi eksponen ini bilangan berpangkat dan penyelesaiannya dibantu dengan bilangan logaritma.

d. Fungsi Produksi Polinomial

Fungsi produksi polinomial yang sering disebut dengan fungsi produksi dan polynomial kuadratik, dikenal pula produksi polinomial yang sering disebut fungsi produksi polynomial akar pangkat dua. Secara sistematis, persamaan fungsi ini dapat ditulis sebagai berikut :

$$Y = \alpha_0 + \alpha_1 X_1^{1/2} + \alpha_{11} X_1$$

e. Fungsi *Cobb-Douglas*

Fungsi Cobb-Douglas adalah suatu fungsi atau persamaan yang melibatkan dua atau lebih variabel, dimana variabel yang satu disebut dengan variabel dependen, yang menjelaskan (Y) dan yang lain disebut variabel independen yang menjelaskan (X). Penyelesaian hubungan antara

X dan Y adalah biasanya dengan cara regresi, dimana variasi dari Y akan dipengaruhi oleh variasi dari X. Dengan demikian, kaidah-kaidah pada garis regresi juga berlaku dalam penyelesaian fungsi Cobb-Douglas.

Menurut Soekartawi (2003:165) mengapa fungsi Cobb-Douglas lebih banyak di pakai oleh para peneliti yaitu, sebagai berikut:

- 1) Penyelesaian fungsi ini lebih mudah dibandingkan dengan fungsi lain, seperti fungsi kuadratik. Fungsi ini dapat dengan mudah ditransfer ke bentuk linear.
- 2) Hasil pendugaan garis melalui fungsi ini akan menghasilkan koefisien regresi sekaligus juga menunjukkan besaran elastisitas.
- 3) Besaran elastisitas tersebut sekaligus menunjukkan tingkat besaran *return to scale*.

Dalam penelitian ini digunakan fungsi produksi model *Cobb-Douglas* (C-D), dengan pertimbangan bahwa dengan model *Cobb-Douglas* ini relatif mudah untuk melakukan analisis. Keuntungan lain dari fungsi produksi model *Cobb-Douglas* ini elastisitas produksi dari masing-masing faktor dapat sekaligus diketahui dari koefisien masing-masing faktor produksi tersebut.

Secara umum fungsi *Cobb-Douglas* adalah :

$$Q = f(AK^{\alpha}L^{\beta})$$

Dimana :

Q = Variabel yang dijelaskan
 α, β = Koefisien Regresi
 K = Modal
 L = Tenaga Kerja

Fungsi ini memperlihatkan bahwa tingkat output (Q) merupakan suatu fungsi dari jumlah modal dan tenaga kerja. Suatu skala dari faktor A

yang merupakan bilangan konstan positif disebut sebagai parameter efisiensi antara lain memberikan petunjuk adanya penggunaan teknologi tertentu pada proses produksi. Sedangkan α dan β merupakan bilangan pecahan positif yang menggambarkan elastisitas produksi terhadap perubahan setiap faktor produksi. Makin besar nilai indeks elastisitas sebuah faktor produksi lainnya. Maka fungsi *Cobb-Douglas* ini menggambarkan pengembalian skala yang konstan.

$$\begin{aligned} F(MK, ML) &= A (MK)^\alpha (ML)^\beta = A M^{\alpha+\beta} K^\alpha L^\beta \\ &= M A K^\alpha L^\beta = M F(K, L) \end{aligned}$$

Jika $\alpha+\beta > 1$, fungsi ini menggambarkan pengembalian skala yang meningkat (*Increasing Return to Scale*), sedangkan untuk $\alpha+\beta < 1$, menggambarkan pengembalian skala yang menurun (*Decreasing Return to Scale*). Jika $\alpha+\beta = 1$, biasanya dilihat sebagai elastisitas substitusi untuk fungsi yang menggambarkan pengembalian skala yang konstan, dapat dilihat sebagai berikut :

$$\sigma = \frac{(\alpha Q / \partial L) \cdot (\alpha Q / \partial K)}{Q \cdot (\partial^2 Q / \partial L \partial K)}$$

Karena $\alpha+\beta=1$, berarti $\beta = 1 - \alpha$ dan fungsi produksi Cobb-Douglas diatas biasanya ditulis kembali menjadi :

$$Q = A K^\alpha L^{-1-\alpha}$$

Dan elastisitas substitusi biasanya dicari dengan cara sebagai berikut :

$$\frac{\partial(1-\alpha)\left(\frac{Q}{L}\right)^{\alpha}\left(\frac{Q}{K}\right)^{1-\alpha}}{Q^2(1-\alpha)(\alpha)/KL}$$

Nicholson (2002:161) mengemukakan bahwa *Marginal Physical Produktivity* (MPP) dari suatu input merupakan tambahan output yang dapat dihasilkan oleh satu unit atau lebih tenaga kerja sebagai salah satu input, sementara input yang lainnya konstan.

Marginal Physical Produktivity (MPP) dapat dibagi atas :

1. *Marginal Physical Product of Labor* (MPP_L)

$$MPP_L = \frac{\partial Q}{\partial L} = FL$$

2. *Marginal Physical Product of Capital* (MPP_K)

$$MPP_K = \frac{\partial Q}{\partial K} = FK$$

Sedangkan *Average Physical Produktivity* (APP) yang bertujuan untuk melihat produktivitas dari pada input, sehingga produktivitas tersebut dikatakan sebagai produktivitas rata-rata yang digunakan untuk mengukur efisiensi.

Average Physical Produktivity (APP) dapat dibagi atas :

1. *Average Physical Produktivity of Labor* (APP_L)

$$APP_L = \frac{Q}{L} = \frac{F(K,L)}{L}$$

2. *Average Physical Produktivity of Capital* (APP_K)

$$APP_K = \frac{Q}{K} = \frac{F(K,L)}{K}$$

3. *Average Physical Productivity Total (APPT)*

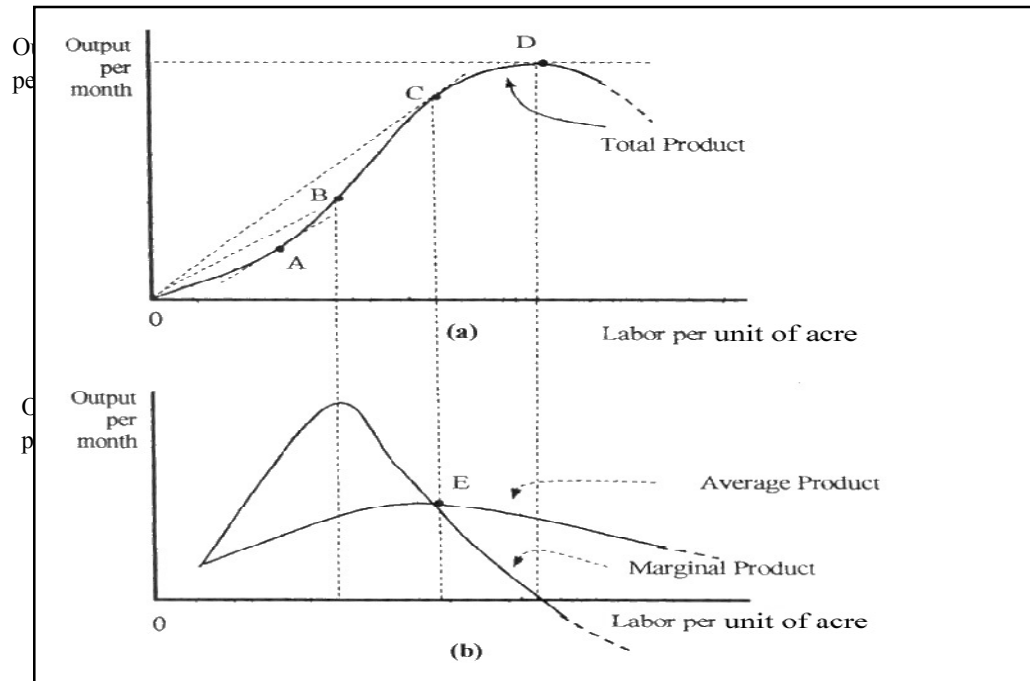
$$APPT = \frac{Q}{K+L} = \frac{F(K,L)}{K+L}$$

Hubungan antara faktor input dan output pada model fungsi produksi cenderung mengikuti tiga kondisi, yaitu :

- a. Kondisi *Increasing Return to Scale* yang berarti apabila semua input ditingkatkan penggunaannya dalam proporsi yang sama akan meningkatkan output lebih besar dari pada proporsi itu secara matematis kondisi *Increasing Return to Scale* dapat ditulis sebagai berikut : $\alpha + \beta > 1$.
- b. Kondisi *Constant Return to Scale* yang berarti apabila semua input ditingkatkan penggunaannya dalam proporsi yang sama akan meningkatkan output yang sama dengan proporsi itu. Secara matematis kondisi tersebut dapat ditulis sebagai berikut : $\alpha + \beta = 1$.
- c. Kondisi *Decreasing Return to Scale* yang berarti apabila semua input ditingkatkan penggunaannya dalam proporsi yang sama akan meningkatkan output lebih kecil dari pada proporsi itu. Secara matematis kondisi *Decreasing Return to Scale* dapat ditulis sebagai berikut : $\alpha + \beta < 1$.

Hukum kenaikan yang berkurang berlaku pada semua faktor produksi. Hukum ini menyatakan dalam hukum faktor proporsional, yaitu hukum yang menerangkan perilaku kenaikan hasil produksi tambahan, bila

salah satu faktor produksi variabel dinaikkan atau diturunkan dengan biarkan faktor produksi lainnya. Sehingga perbandingan jumlah faktor-faktor produksi berubah, dapat dilihat pada Gambar.1 (Pindyck, 2003:203).



Gambar 1. Kurva Produksi

Pada gambar di atas dapat diketahui bahwa kurva total produksi pada (a) menunjukkan output yang diproduksi untuk berbagai jumlah input tenaga kerja. Produk rata-rata dan marginal di (b) diperoleh langsung dari kurva total produk. Pada sebelah kiri titik E di (b), produk marginal ada di atas produk rata-rata dan rata-ratanya meningkat, sedangkan disebelah kanan dari titik E, produk marginal ada dibawah rata-rata dan rata-ratanya menurun. Akibatnya E adalah titik dengan produk rata-rata sama dengan produk marginal dan produk rata-rata itu mencapai maksimum.

3. Konsep Biaya Produksi

Menurut Sukirno (2009: 208) biaya produksi adalah semua pengeluaran yang dilakukan untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan mentah yang akan digunakan untuk menciptakan barang-barang yang diproduksi. Biaya produksi ini dapat dibedakan menjadi dua jangka waktu yaitu: biaya jangka pendek dan biaya jangka panjang. Kemudian biaya juga dapat dibedakan menjadi biaya tetap dan biaya yang selalu berubah.

Biaya total (TC) adalah biaya yang dikeluarkan oleh produsen pada berbagai jumlah tenaga kerja yang digunakan.

$$TC = TFC + TVC$$

Dimana TFC (*Total Fixed Cost*) adalah jumlah keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh faktor produksi (input) yang tidak dapat diubah jumlahnya. Sedangkan TVC (*Total Variabel Cost*) adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh faktor produksi yang dapat diubah jumlahnya.

Sedangkan AVC (*Average Fixed Cost*) atau ongkos tetap rata-rata adalah ongkos tetap yang dibebankan pada setiap unit output.

$$AFC = \frac{TFC}{Q} \quad \text{dimana } Q = \text{tingkat output}$$

Kemudian Average Variabel Cost (AVC) atau variabel rata-rata adalah semua ongkos-ongkos lain, selain AFC, yang dibebankan pada setiap unit output $AVC = \frac{TFC}{Q}$

Marginal Cost (MC) atau ongkos marginal, adalah kenaikan dari Total Cost yang diakibatkan oleh diproduksinya tambahan satu unit output. Dan karena produksi satu unit output tidak menambah atau mengurangi TFC. Sedangkan $TC = TFC + TVC$ maka kenaikan TC ini sama dengan kenaikan TVC yang diakibatkan oleh produksi satu unit output tambahan.

$$MC = \frac{\Delta TC}{\Delta Q} = \frac{\Delta TVC}{\Delta Q}$$

Sedangkan menurut Prawirokusumo (1990) dalam Hastuti (2008:53) biaya tetap (FC) yaitu biaya yang masa penggunaannya tidak berubah walaupun jumlah produksi berubah atau tidak adanya pengaruh oleh besar kecilnya produksi, karena tetap dan tidak tergantung kepada besar kecilnya usaha, maka jika diukur per unit produksi biaya tetap makin lama makin kecil (turun). Yang termasuk biaya tetap dalam usahatani antara lain tanah, bunga modal, pajak dan peralatan.

Sedangkan biaya variabel (VC) yaitu biaya yang selalu berubah tergantung besar kecilnya produksi. Yang termasuk biaya ini adalah : biaya sarana produksi, biaya pemeliharaan, biaya panen, biaya pasca panen, biaya pengolahan dan biaya pemasaran serta biaya tenaga kerja dan biaya operasional. Biaya tunai meliputi biaya yang diberikan berupa uang

tunai seperti biaya pembelian pupuk, benih/bibit, obat-obatan, dan biaya tidak tunai adalah biaya-biaya yang tidak diberikan sebagai uang tunai tetapi tidak diperhitungkan seperti biaya tenaga kerja keluarga.

4. Konsep Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis (LKM-A).

Lembaga keuangan adalah badan yang kegiatannya melakukan penghimpunan dan penyaluran dana dari dan kepada masyarakat. Produk dari lembaga keuangan adalah berupa jasa finansial yang mempercepat dan memudahkan pendistribusian atau penyaluran dana dan modal, terutama guna membiayai investasi perusahaan (Prandia dkk, 2004 dalam Helmi Ria, 2010: 6).

Lembaga lembaga keuangan berfungsi sebagai lembaga yang mempercepat penyaluran dana-dana dari *Surplus Spending Unit* (SSU) ke *Defisit Spending Unit* (DSU). Secara sederhana Lembaga Keuangan Mikro (LKM) merupakan suatu lembaga jasa layanan keuangan dan kredit dalam skala mikro dan kecil secara berkelanjutan bagi masyarakat yang mempunyai usaha skala mikro dan kecil pula.

Di Indonesia LKM dapat dibedakan menjadi tiga bentuk: bentuk formal, semi formal, dan non-formal. LKM formal merupakan LKM yang keberadaannya telah mempunyai payung hukum undang-undang. Yang termasuk lembaga ini adalah: Bank Perkreditan Rakyat (BPR), berdasarkan Undang-undang nomor 10 tahun 1998 tentang perbankan. Koperasi Simpan Pinjam (KSP) dan Unit Simpan Pinjam (USP) dan

Koperasi berdasarkan Undang-undang nomor 25, tahun 1992 tentang perkoperasian (Pantoro,2008).

LKM semi formal merupakan LKM yang keberadaannya berdasarkan SK Gubernur. Yang termasuk LKM ini antara lain: Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Bali, Kredit Untuk Rakyat Kecil (KURK) di Jawa Timur dan Lumbung Pitih Nagari (LPN) di Sumatra Barat. Dalam perkembangan LKM semi formal ini dapat ditingkatkan statusnya menjadi LKM formal bank Perkreditan Rakyat (BPR) sebagaimana yang terjadi di Sumatra Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur.

Sedangkan LKM non formal merupakan LKM yang keberadaannya berdasarkan inisiatif masyarakat sendiri atau ditumbuhkan oleh LSM serta beberapa Dinas. Oleh beberapa pihak, LKM non formal ini disebut sebagai Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM). Yang masuk kedalam golongan ini adalah Kelompok Simpan Pinjam (KSP), Kelompok Usaha Bersama (KUB), Kelompok Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (KUPPKS) dan BMT.

Menurut *Microcredit Summit* 1997 (dalam Wijono, 2004) kredit mikro adalah program pemberian kredit yang berjumlah kecil kepada warga miskin untuk membiayai kegiatan produktif yang dia kerjakan sendiri agar menghasilkan pendapatan, yang memungkinkan mereka peduli terhadap diri sendiri dan keluarganya.

Sedangkan agribisnis menurut Tjakrawerdya 1996 dalam Siagian (1999:1) mengemukakan bahwa secara umum agribisnis adalah sebagai

keseluruhan operasi yang terkait dengan aktifitas untuk menghasilkan dan mendistribusikan input produksi, untuk pengolahan dan pemasaran. dapat di artikan bahwa hasil pertanian tersebut tidak semata berorientasi pada produksi dan pemenuhan kebutuhan masyarakat desa, tetapi juga dalam rangka memperoleh nilai tambah yang lebih besar dari hasil usaha tani tersebut.

Menurut Deptan (2005) Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis (LKM-A) adalah lembaga mikro yang didirikan dan dimiliki oleh petani atau masyarakat tani di pedesaan guna memecahkan masalah atau kendala akses untuk mendapatkan pelayanan keuangan petani dan pelaku agribisnis.

Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis (LKM-A) adalah lembaga keuangan dan pembiayaan yang didirikan, dimiliki dan dikelola bersama warga masyarakat, terutama masyarakat agribisnis, untuk memecahkan masalah/kendala permodalan dan kebutuhan dana yang dihadapi para anggotanya. (LKM-A Prima Tani).

LKM-A itu sendiri berfungsi sebagai lembaga pemberdayaan masyarakat tani secara fungsinya LKM-A dibedakan menjadi dua yaitu:

a. Fungsi bisnis.

LKM-A melakukan kegiatan pengembangan usaha produktif dan investasi dalam meningkatkan kualitas ekonomi pengusaha mikro dan kecil dengan antara lain menolong kegiatan menabung dan menunjang pembiayaan kegiatan ekonominya

b. Fungsi Sosial.

LKM-A akan menggalang dana-dana sosial yang ada di masyarakat untuk kemudian disalurkan kepada yang berhak menerima terutama sekali dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Disamping itu Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis (LKM-A) merupakan organisasi yang unik satu sisi menjalankan teori dan motif ekonomi disisi lain juga berwatak social. Sehingga dalam perjalanannya usaha kedua sisi ini harus dijalankan secara simultan dan secara bersamaan. Konsep dua sisi ini secara tegas dinyatakan dalam penjelasan Undang – undang No.25 tahun 1992, tentang perkoperasian

Sebagai pelaku ekonomi maka LKM-A harus beroperasi berdasarkan kaidah-kaidah ekonomi dan motif ekonomi sedangkan unsur social yang terkandung dalam prinsip LKM-A itu bukanlah suatu yang bersifat kedermawanan tetapi lebih ditekankan pada hubungan antar anggota, hubungan anggota dengan pengurus, tentang hak suara, cara pembagian sisa hasil usaha.

Bentuk usaha lembaga ini mencakup pelayanan jasa pinjaman atau kredit dan menghimpun dana dari masyarakat tani yang terkait dengan persyaratan pinjaman atau bentuk pembiayaan lainnya. LKM-A dibentuk dari, oleh dan untuk kelompok tani yang berfungsi menyediakan akses keuangan kepada anggota baik dalam bentuk pinjaman, tabungan, modal dan akses lainnya. LKM ini dikelola secara tersendiri (otonom) oleh

anggota. Namun keberhasilan dari LKM ini tergantung pada komitmen pengelola serta dukungan pembinaan yang intensif.

Sedangkan jika di lihat landasan hukun dari LKM-A yaitu Mengacu kepada pasal 33 UUD 1945, maka kita lihat bahwa sebagai model badan usaha yang berbasis ekonomi kerakyatan yang paling sesuai dengan karakteristik bangsa atau sebagai soko guru perekonomian Indonesia pada tatarannya. Telah diatur dan dikembangkan dalam UU No 25 tahun 1992 tentang perkoperasian. Sebagai tindak lanjut dari Undang-undang diatas maka diterbitkan Peraturan Pemerintah No.9 tahun 1995 tentang pelaksanaan kegiatan usaha simpan pinjam oleh koperasi.

Dari berbagai pendapat ahli diatas dapat kita simpulkan bahwa Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis (LKM-A) adalah lembaga keuangan dan pembiayaan yang didirikan, dimiliki dan dikelola bersama warga masyarakat, terutama masyarakat agribisnis, untuk memecahkan masalah/kendala permodalan dan kebutuhan dana yang dihadapi para anggotanya.

a. Konsep Modal

Salah satu konsep terpenting dalam kegiatan ekonomi adalah konsep modal, dimana modal merupakan faktor yang terpenting dalam peningkatan kapasitas produksi yang nantinya akan meningtkkan pendapatan. Menurut Ray n Case (2003:266) dalam Elvina (2010:18) penegertian modal adalah barang yang dihasilkan oleh sistem

ekonomi, dan digunakan sebagai masukan (input) untuk memproduksi barang dan jasa dimasa yang akan datang. Dengan demikian barang modal yang menghasilkan jasa produktif yang bernilai dari waktu ke waktu.

Menurut Riyanto (1993: 17) menjelaskan hubungan antara modal dan pendapatan sebagai berikut: kurangnya modal akan mengakibatkan kurangnya bahan mentah dan akan menghambat proses produksi. Hambatan yang berpengaruh kepada proses produksi ini akan mempengaruhi pemasaran produksinya, yang akhirnya akan mempengaruhi jumlah penjualan.

Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa modal merupakan jumlah input yang dibutuhkan untuk menghasilkan produksi (output) dan juga akan mempengaruhi pendapatan pada akhirnya. Semakin tinggi akumulasi modal yang digunakan dalam proses produksi, maka akan meningkatkan output yang dihasilkan baik secara kualitatif maupun kuantitatif yang nantinya juga memberikan efek pada peningkatan pendapatan yang diterima dalam menghasilkan barang/jasa.

Disamping itu salah satu sumber pembentukan modal bagi suatu usaha adalah melalui pinjaman/ dengan jalan kredit tau pinjaman. Pemerian pinjaman dalam LKM-A ini memberikan peranan yang

penting dalam memperdayakan masyarakat petani untuk mewujudkan petani yang mandiri dan mampu beragribisnis.

Fungsi kredit dalam perekonomian, perdagangan dan keuangan secara garis besar adalah:

- 1) Peningkatan daya guna modal atau uang untuk memperluas usaha atau memulai usaha baru.
- 2) Meningkatkan peredaran dan lalu lintas uang, dimana kredit dapat menciptakan suatu kegairahan berusaha, sehingga penggunaan uang akan bertambah baik.
- 3) Menimbulkan kegairahan berusaha bagi masyarakat, dimana bantuan modal dapat melalui kredit.
- 4) Sebagai jembatan untuk meningkatkan pendapatan nasional dimana para usahawan yang memperoleh kredit akan berusaha meningkatkan usaha, yang berarti akan meningkatkan laba dan pendapatan.

Untuk itu dapat disimpulkan bahwa kredit merupakan salah satu sumber modal dalam suatu usaha. Dalam hal ini adalah kredit modal/ pinjaman yang diberikan oleh LKM-A kepada anggotanya yang digunakan sebagai modal usaha taninya yang nantinya akan meningkatkan pendapatan yang diterimanya dalam berusaha tani.

5. Pengaruh LKM-A Terhadap Pendapatan Petani Ubi Jalar.

Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis (LKM-A) ini merupakan suatu lembaga yang dapat membantu permodalan petani yang menjadi anggotanya. Menurut Hartono (1995) dalam Hastuti (2008:44) yang mengatakan bahwa hubungan antara kelembagaan terhadap usaha agribisnis di Indonesia perlu adanya penguatan kelembagaan, sehingga kelembagaan tersebut dapat berperan dalam peningkatan pendapatan petani.

Hal ini juga dikemukakan oleh Rahardian (2006) dalam Hastuti (2008: 44) usaha agribisnis dapat meningkatkan pendapatan petani apabila dikelola dengan sumber daya manusia yang cerdas, dalam mengakses teknologi, informasi, pasar, dan permodalan.

Pemberdayaan Masyarakat dalam suatu lembaga agribisnis merupakan suatu proses dimana masyarakat khususnya mereka yang kurang memiliki akses kepada sumberdaya pembangunan didorong untuk semakin mandiri dalam mengembangkan perikehidupan mereka Suryana, 2003 (dalam Hastuti, 2008: 51). Dalam proses ini masyarakat dibantu untuk mengkaji kebutuhan, masalah dan peluang dalam pembangunan yang dimilikinya sesuai dengan lingkungan sosial ekonomi perikehidupan mereka sendiri, juga merupakan salah satu upaya untuk mempersiapkan masyarakat agar mampu mewujudkan kemajuan, kemandirian, dan kesejahteraan dalam suasana keadilan sosial yang berkelanjutan. Dengan

sasaran utamanya adalah bagaimana membuka wawasan kelompok tani yang semula dengan sistem usaha tani produksi menjadi usaha tani agribisnis yang berorientasi keuntungan.

Secara empiris kelembagaan pertanian dapat dibedakan, antara lain:

(1) kelembagaan sosial nonbisnis yang merupakan lembaga pertanian yang mendukung penciptaan teknologi, penyampaian teknologi, penggunaan teknologi dan pengerahan partisipasi masyarakat, seperti lembaga penelitian, penyuluhan, kelompok tani dan sebagainya, dan (2) lembaga bisnis penunjang yang merupakan lembaga yang bertujuan mencari keuntungan, seperti koperasi, usaha perorangan, usaha jasa keuangan dan sebagainya (Hermanto dan Subowo, 2006) dalam Hermanto (2007: 4)

6. Temuan Penelitian Sejenis.

Banyak pendapat ahli tentang pentingnya ekonomi pertanian pedesaan di Indonesia, menurut Peter McCawley dalam Mubyarto (1994: 61) mengatakan bahwa yang dibutuhkan di pedesaan Indonesia untuk mengefektifkan pembangunan pertanian dan pedesaan adalah lembaga atau organisasi sosial, hal ini juga didukung oleh keadaan sosial masyarakat Indonesia yang majemuk sehingga membutuhkan suatu kelembagaan untuk memajukan perekonomiannya terutama sektor pertanian pedesaan.

Dalam kelembagaan disini Mubyarto memberikan pandangan tentang adanya koperasi, dengan asumsi Koperasi merupakan suatu

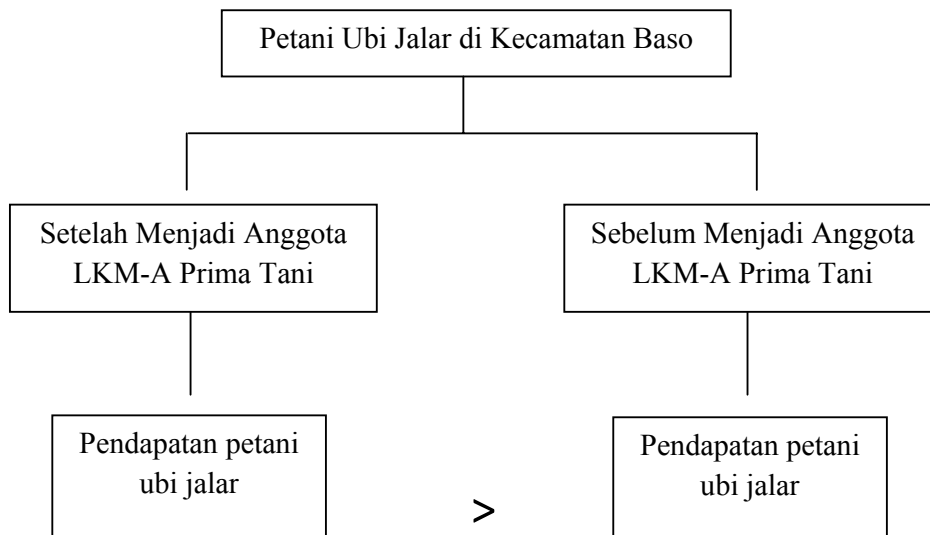
organisasi yang paling tepat bagi kelompok petani yang mempunyai kedudukan lemah. Dengan adanya koperasi ini dapat meningkatkan kesejahteraan petani yang menjadi anggotanya. Yang mana wujud modal yang diberikan berupa kredit. Kredit pertanian yang dibutuhkan oleh petani dalam usaha tani ini seharusnya dapat dipergunakan sebaik mungkin atau seefisien mungkin, karena kredit pertanian ini dapat meningkatkan produksi pertanian yang pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan petani itu sendiri (Mubyarto, 1994; 119).

Endang Yuni Hastuti (2008) tentang “ Pengaruh Penerapan Sistem Agribisnis Terhadap Peningkatan Pendapatan Petani Sayuran Di kabupaten Boyolali”. Dalam penelitian ini dapat dilihat bahwa penerapan mekanisme sistem pendampingan tenaga ahli dengan pemberdayaan petani melalui kelompok tani telah dilaksanakan dengan baik dan dapat meningkatkan pendapatan petani. Selain itu penerapan subsistem agribisnis hulu, budidaya, pengolahan dan model usaha tani serempak berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani.

Agus Purwono (2004) tentang "Kajian Pengaruh Kelembagaan Terhadap Tingkat Pendapatan Nelayan”. Dalam penelitian ini dapat dilihat bahwa kelembagaan tersebut berpengaruh pada perbedaan pendapatan yang diterima nelayan, dimana pendapatan nelayan kelompok lebih besar dari pendapatan nelayan bukan kelompok. Hal ini disebabkan oleh harga jual yang diterima nelayan kelompok lebih besar.

B. Kerangka Konseptual.

Kerangka konseptual ini dimaksudkan sebagai konsep dasar untuk menjelaskan, mengungkapkan dan menunjukan persepsi keterkaitan antara variabel-variabel yang akan diteliti berdasarkan perumusan masalah yang ada. Dari kajian teori dapat diketahui bahwa Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis (LKM-A) merupakan suatu lembaga yang dapat membantu petani dalam mendapatkan modal tanpa dibebani oleh sistem bunga dan persyaratan anggunan. LKM-A mempengaruhi pendapatan petani, dengan adanya LKM-A dapat meningkatkan pendapatan petani, sehingga terjadi perbedaan pendapatan petani tersebut. Untuk lebih jelasnya melihat perbedaan pendapatan petani sebelum dan sesudah menjadi anggota LKM-A dapat dirangkum dalam kerangka konseptual sebagai berikut:



Gambar 2: Kerangka Konseptual Beda Pendapatan Petani Ubi Jalar Di Kecamatan Baso Setelah Dan Sebelum Menjadi Anggota LKM-A (Studi Kasus: LKM-A Prima Tani)



Gambar 3: Kerangka Konseptual Pengaruh Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis (LKM-A) Terhadap Pendapatan Petani Ubi Jalar Di Kecamatan Baso. (studi kasus: LKM-A Prima Tani)

C. Hipotesis Penelitian.

Dalam penelitian ini akan disajikan hipotesis yang akan diuji kebenarannya. Pada dasarnya, hipotesis ini merupakan kesimpulan sementara dan kebenarannya sangat tergantung pada hasil penelitian. Berdasarkan masalah yang akan diteliti, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Terdapatnya perbedaan yang signifikan antara pendapatan petani ubi jalar sebelum dan sesudah menjadi anggota Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis (LKM-A) di Kecamatan Baso.

$$H_0 : \mu_1 < \mu_2$$

$$H_a : \mu_1 > \mu_2$$

2. Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis (LKM-A) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan petani ubi jalar di Kecamatan Baso.

$$H_0 : \beta_1 = 0$$

$$H_a : \beta_1 \neq 0$$

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan.

Berdasarkan tujuan penelitian dan hasil penelitian yang didapat, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan, yaitu antara lain:

1. Berdasarkan analisis diatas dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan pendapatan petani sebelum dengan setelah menjadi anggota LKM-A (Prima Tani) dengan hasil hipotesis $Z_{hitung} > Z_{tabel}$ ($10,69 > 1,96$) . Maka dapat disimpulkan bahwa LKM-A memberi dampak yang bagus terhadap Pendapatan petani.
2. Berdasarkan analisis diatas terdapat pengaruh LKM-A yang signifikan dan positif terhadap pendapatan petani ubi jalar yang menjadi anggota LKM-A Prima Tani. (level sig = 0,021 yang mana $<$ dari 0,05). Dengan tingkat pengaruhnya sebesar 11,7 persen.

B. Saran

Dari kesimpulan di atas dapat penulis kemukakan beberapa saran yang patut diperhatikan oleh berbagai pihak yang terkait, antara lain:

1. Dengan melihat hasil analisis uji beda dan regresinya terdapat perbedaan yang signifikan dan pengaruh LKM-A yang signifikan serta positif terhadap pendapatan petani ubi jalar yang menjadi anggota LKM-A Prima Tani. Namun jika dilihat dari pengaruh secara keseluruhan ($R Square = 11,7 \%$). Angka ini terlihat masih kecil, untuk

itu butuh suatu kebijakan atau solusi dari pemerintah agar LKM-A ini memberi kontribusi yang bagus dan berpengaruh besar terhadap pendapatan petani ubi jalar yang menjadi anggota LKM-A ini.

2. Untuk itu LKM-A ini tidak hanya sekedar memberikan pinjaman kepada petani ubi jalar yang menjadi anggotanya, tetapi juga memperhatikan pemasaran dari ubi jalar tersebut. Seperti adanya tempat pemasaran hasil tani. Sehingga petani akan mendapatkan harga yang sesuai dengan pasar. Serta membina dan mendampingi petani yang menjadi anggotanya dalam melakukan usaha tani.
3. Untuk para petani, agar lebih meningkatkan keahlian cara bercocok tanam yang baik dan mengelola keuangan yang baik dengan memperhatikan besar biaya dan modal yang dibutuhkan sehingga pendapatan bersih yang diterima akan jelas yang nantinya dapat memenuhi kebutuhan hidup. (misalnya dengan melakukan pelatihan pada petani)
4. Disamping itu petani ubi jalar juga harus memperhatikan besarnya luas lahan yang di tanaminya. Karena semakin banyak yang menanam/ panen maka harga akan semakin rendah sehingga akan menurunkan jumlah pendapatan yang didapat.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhirmen. 2006. *Statistik 2 Teori peluang dan Estimasi*. Padang: UNP
- Arikunto, Suharsini. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rinekan Cipta: Jakarta
- Badan Pusat Statistik. *Kabupaten Agam Dalam Angka*. Padang
 —————. 2007. *Susenas*. Padang
- Buchari. 2008. *Metode dan Tekni Menyusun Tesis*. Bandung: Alfabeta
- Departemen Pertanian. 2005. *Pedoman Umum Pemberdayaan Kolompok Tani Penerima Penguatan Modal Usaha Sebagai Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis (LKM-A)*: Jakarta.
- Firdaus, Wilsa. 2008. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Ikan Air Tawar Di Kecamatan 2 x 11 Enam Lingkung Kabupaten Padang Pariaman*. (Skripsi). FE UNP
- Hasan, Iqbal. 2003. *Pokok-Pokok Materi Statistik 1(Statistik Deskriptif)* edisi kedua. Bumi Aksara: Jakarta.
- Hastuti, Endang Yuni. 2008. *Pengaruh Penerapan Sistem Agribisnis Terhadap Peningkatan Pendapatan Petani Sayuran di Kabupaten Boyolali*. Semarang: UNDIP (diakses tanggal 20 Juli 2011, www.google.com)
- Hijratullaili. 2009. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Dalam Usaha Tani Padi Sawah Di Kelurahan Balai Gadang Kecamatan Koto Tengah* (Skripsi). FE UNP.
- Gujarati, Damodar. 1999. *Ekonometrika Dasar*. Terjemahan Oleh Zumaino Zain. Jakarta: Erlangga.
- Idris. 2008. *Aplikasi Model Analisis Data Kuantitatif Dengan Program SPSS, Edisi Revisi IIII*. UNP. Padang
- Jhingan, M.L. 2003. *Ekonomi Pembangunan Dan Perencanaan*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- KSU LKM-A Prima Tani. 2006. *Profil Usaha*. Kecamatan Baso.